

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini adalah anak yang memiliki sifat unik karena di dunia ini tidak ada satu pun yang sama, meskipun lahir kembar, mereka dilahirkan dengan potensi yang berbeda, memiliki kelebihan, kekurangan, bakat, dan minat masing-masing. Perilaku anak juga beragam, demikian pula cara belajarnya. Oleh karena itu, para pendidik anak usia dini perlu mengenal keunikan tersebut agar dapat membantu mengembangkan potensi mereka secara lebih baik dan efektif. Masa usia dini merupakan masa peletakan dasar atau fondasi awal bagi pertumbuhan dan perkembangan anak (Suyadi 2015). Adapun definisi tentang anak usia dini baik ditinjau dari sisi umur, psikolog, maupun secara fisik. Berikut ini dipaparkan beberapa pengertian tentang pengertian anak usia dini. Anak usia dini adalah anak yang berada dalam rentang usia 0-8 tahun yang tercakup dalam program pendidikan dalam keluarga (*family child care home*), pendidikan Pra-Sekolah, Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar. Adapun aspek yang perlu dikembangkan adalah perkembangan kognitif, sosial emosional, nilai agama dan moral, fisik motorik, serta bahasa. Aspek-aspek tersebut penting untuk mengoptimalkan perkembangan anak. Pertumbuhan lebih mununjuk kepada perubahan fisik sedangkan perkembangan lebih menuju kepada perubahan psikis dimana perubahan-perubahan tersebut terjadi akibat dari kekuatan-kekuatan dari dalam secara otomatis dan kekuatan-kekuatan dari luar (Samio S.Pd M.Pd 2018).

Menurut Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 14 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan anak usia dini merupakan upaya pembinaan yang dilakukan untuk anak usia 0 sampai dengan 6 tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan jasmani maupun rohani. Periode ini merupakan masa dimana anak memiliki kesempatan emas dalam hidupnya untuk mengenal dunia dan belajar banyak tentang kecakapan hidup. Perilaku anak perlu dikembangkan secara baik, mengingat bahwa perilaku anak sangat dominan terlihat di lingkungan. Perilaku anak yang baik adalah perilaku yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak, jika tidak sesuai dengan tahapan perkembangan yang ada maka anak akan mengalami kesulitan. Jika perkembangan perilaku anak sesuai dengan tahapan perkembangan maka anak akan dapat melampaui perkembangan yang selanjutnya dengan baik, namun jika perilaku anak tidak sesuai dengan tahapan perkembangan maka anak akan mengalami hambatan pada perkembangan yang selanjutnya (Mulianah Kharoni 2018). Pendidikan memang harus dimulai sejak dini, mengingat bahwa dimasa ini anak dalam proses pembentukan baik atau buruknya, anak merupakan peniru yang cepat.

Pentingnya mengembangkan perilaku anak, tidak hanya dilihat dari sisi lingkungan keluarga, namun juga dilihat dari perilaku dalam bentuk sikap yang sesuai dengan aturan dan norma yang ada. Anak yang memiliki perilaku yang sesuai dengan tahapan perkembangannya akan menunjukkan kemampuan yang berkembang dengan baik begitupun dengan sebaliknya, salah satu penyebab dimana anak berperilaku tidak baik adalah pengaruh tayangan-tayangan televisi.

Televisi merupakan salah satu media elektronik yang menyajikan ragam tayangan, baik berupa berita, tayangan-tayangan hiburan, tayangan edukatif (bersifat mendidik), sampai pada tayangan-tayangan drama seperti sinetron dan *ftv*. Namun tidak semua tayangan televisi membawa dampak negatif adapula tayangan edukatif (bersifat mendidik) yang memberikan anak akan banyaknya pengetahuan, namun sayangnya saat ini banyak orangtua yang menganggap biasa hal yang justru bisa menjadi boomerang pada anak, salah satunya tayangan televisi seperti sinetron yang cenderung lebih banyak memberikan dampak negatif pada perkembangan perilaku anak (Fauzia Rahmi 2017). Misalnya anak menonton tayangan Upin-Ipin, anak-anak berfokus pada karakter kak ros yang pemaarah dan penyayang terhadap adik-adiknya, peneliti melihat respon mereka adalah terhadap kak ros yang pemaarah, merekapun mempercayai bahwa kak ros jahat, sering marah-marah dan tidak penyayang, anak-anak juga membawanya dalam kehidupan sehari-harinya dimana anak-anak tersebut jika dimarahin ibu atau kakaknya pasti mereka bilang “kak ros ni, jahat, cerewet dan pemaarah” padahal tayangan Upin-Ipin lebih banyak menayangkan hal yang positif, tapi anak-anak mudah terpengaruh dengan perilaku yang negatif.

Kebiasaan menonton TV (televisi) dapat mengurangi hubungan sosial anak sehingga dapat mengurangi pergaulannya dengan anak-anak lain seusianya dan dapat mengganggu adaptasi dan persahabatan anak, serta dapat membuat anak menjadi pemalu karna terisolasi dari pergaulan dengan teman sebayanya. Permasalahan saat menonton televisi anak sering lupa waktu, terkadang karena kecanduan anak bisa seharian menonton televisi dan dapat mempengaruhi pola

tidur anak dan waktu untuk bermain dengan anak seusianya. Pada saat ini jam tayang televisi 24 jam sehingga membuat anak leluasa menyalakan televisi kapan saja anak tersebut mau (Sujati Rita Dewi dan Masta Hutasoit 2019).

Berdasarkan data Laporan Akhir Tahun 2015 KPID Jawa Barat mencatat, salah satu sanksi terbanyak dijatuhkan ke televisi adalah karena menayangkan siaran kekerasan, yakni 49 keputusan sanksi yang bersumber dari tayangan berita, film, dan sinetron. Keputusan sanksi KPID Jawa Barat itupun tidak sekedar hasil temuan dengan rujukan dari UU Penyiaran dan P3-SPS tetapi juga dari pengaduan masyarakat. KPID Jawa Barat menerima 372 pengaduan yang 127 pengaduan atau sekitar 35% diantaranya pengaduan terhadap tindak kekerasan yang ditayangkan di televisi, Hikmat (2016, hlm. 26). Dalam konteks ini masyarakatpun memiliki pemahaman yang sama akan bahaya tindakan kekerasan yang tidak hanya memberikan informasi faktual, tetapi dapat menjadi inspirasi untuk terjadinya tindakan kekerasan yang sama. Tayangan-tayangan tidak mendidik tersebut hadir disaat jam-jam anak masih aktif menonton televisi salah satu faktor mengapa anak menonton sinema tersebut. Pengawasan anak yang kurang dari orang tua yang disebabkan orang tua adalah pekerja juga menjadi salah satu penyebab anak dengan bebas menonton televisi terutama sinetron dengan tekun tanpa penyaringan-penyaringan sehingga anak dengan bebas menonton dan menirukan adegan-adegan yang ada dalam tayangan tanpa pemberian arahan dari orang tua yang seharusnya menjadi seorang pendamping serta pengarah saat anak menonton televisi.

Kebiasaan anak dalam menonton televisi tanpa pengontrolan waktu dari orangtua, kurangnya penyortiran tayangan televisi yang tidak layak dikonsumsi anak, keegoisan orang dewasa sekitar anak yang asik menonton tayangan televisi yang seharusnya untuk dewasa dan membiarkan anak tetap menonton bersama mereka tanpa adanya pengarahan yang jelas menjadi salah satu penyebab tidak terkontrolnya pembendaharaan perilaku pada anak. Pengontrolan dan pengawasan orangtua dalam mendampingi anak saat menonton televisi menjadi salah satu alternatif agar perilaku anak terjaga dari pengaruh negatif tayangan televisi. Dengan demikian sebagai orang dewasa yang berada disekitar anak, selayaknya memiliki keprihatinan tersendiri jika anak-anak usia dini menjadi tidak baik perilakunya hanya karena peniruan-peniruan yang tidak baik yang mereka dapatkan dari media elektronik yaitu televisi. Perilaku baik pada anak akan menjadi investasi yang sangat berharga untuk masa yang akan datang, baik bagi anak, orang tua, maupun orang yang berada disekitarnya (Novita Astarini, Solihin Ichas Hamid dan Tin Rustini 2018).

Selanjutnya berdasarkan pengamatan peneliti dilingkungan sekitar, peneliti melihat anak-anak yang menonton televisi sangat bersemangat menunggu tayangan kesukaan mereka, seakan-akan mereka akan melihat secara nyata atau bisa dibilang mereka akan bertemu dengan idola mereka, seperti tayangan film spongebob, upin-ipin, pawer rangers, tom and jerry, batman, tayo dan lain-lainnya. Bahkan jika tidak ada jeda untuk iklan mereka terus melihat kearah televisi tersebut tanpa memperdulikan hal yang lain disekitarnya, terkadang anak-anak dapat menunggu orangtua ataupun saudaranya yang sedang menonton tayangan lain, mereka akan menunggu giliran sehingga disaat menunggu giliran

mereka melihat tayangan yang tidak seharusnya mereka lihat, begitupun orangtua atau saudara mereka tidak memperdulikan bahwa disekitar mereka ada anak dibawah umur. Tayangan televisi tersebut akan diganti jika film, sentron atau comedy yang ditonton oleh orangtua atau saudara anak tersebut sudah selesai atau berakhir tayang, baru anak tersebut dapat giliran tanpa memikirkan anak-anak tersebut akan meniru perilaku yang negatif. Contohnya anak-anak dapat melakukan smackdown, pukulan-pukulan, jambak-jambakan rambut, melempar batu, meludahi, dan tidak segan-segan melempar barang (menghancurkan) yang ada disekitar mereka. Padahal mereka tidak meyadari (mengetahui) apa yang telah dilakukan.

Berdasarkan yang telah dipaparkan diatas maka peneliti berminat melakukan penelitian untuk mencari jalan keluar menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan tayangan televisi yang dapat mempengaruhi perkembangan perilaku negatif anak, maka peneliti mengangkat judul “Pengaruh Tayangan Televisi Terhadap Perkembangan Perilaku Negatif Pada Anak Usia 2-6 Tahun”.

1.2. Batasan Masalah

Berdasarkan masalah dengan dasar pemikiran diatas, maka masalah yang dibahas yaitu Pengaruh Tayangan Televisi Terhadap Perkembangan Perilaku Negatif Pada Anak Usia dini.

1.3. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah : Apakah Ada Pengaruh Tayangan Televisi terhadap Perkembangan Perilaku Negatif Anak usia dini?.

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah : untuk mengetahui tayangan televisi dapat mempengaruhi perkembangan perilaku negatif anak usia dini.

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun kegunaan tersebut yaitu :

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi lembaga bidang pendidikan anak usia dini (PAUD) yaitu sebagai sumbangan ilmiah untuk memberikan gambaran jelas tentang pengaruh tayangan televisi terhadap perkembangan perilaku anak.

2. Manfaat praktis

- a. Manfaat bagi orang tua, memberikan arahan lebih banyak belajar dari pada nonton Tayangan Televisi.
- b. Manfaat bagi peneliti, sebagai bahan tambahan pengetahuan mengenai pengaruh tayangan televisi dengan perkembangan perilaku negatif anak.